

ABSTRAK

Disertasi dengan judul “Dialektika Nilai Fikih dan Nilai Tasawuf dalam Ajaran Wahidiyah” ini ditulis oleh Asmik Nasikah dengan Promotor Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag. dan Prof. Dr. H. A. Rizkon Khamami, M.A

Kata Kunci: Dialektika, Nilai Fikih, Nilai Tasawuf, Ajaran Wahidiyah

Disertasi ini dilatarbelakangi oleh asumsi adanya nilai-nilai fikih yang terkandung dalam Ajaran Wahidiyah, sebuah ajaran tasawuf yang diajarkan oleh KH. Abdoel Majid Ma’roef kepada para pengamal Shalawat Wahidiyah. Asumsi ini dapat ditemukan dalam definisi Ajaran Wahidiyah yang tidak hanya menekankan aspek peningkatan keimanan dan realisasi ihsan, tetapi juga menegaskan pentingnya ketaatan terhadap syariat serta pelaksanaan ajaran Islam secara utuh. Berdasarkan hal ini, peneliti berasumsi bahwa ada suatu relasi antara nilai-nilai tasawuf dalam ajaran wahidiyah dengan nilai-nilai fikih yang terkandung di dalamnya. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut nilai-nilai fikih dan nilai-nilai tasawuf Ajaran Wahidiyah berikut dialektika keduanya.

Pemilihan tema dialektika nilai fikih dan nilai tasawuf dalam Ajaran Wahidiyah sebagai tema penelitian karena beberapa hal. Pertama, tema ini memiliki berbagai dimensi, yaitu dimensi religius, spiritual, dan filosofis. Kedua, penelitian ini memiliki kontribusi terhadap pengembangan penerapan ajaran tasawuf Wahidiyah oleh para Pengamal Shalawat wahidiyah.

Pemilihan Ajaran Wahidiyah dalam penelitian ini didasarkan pada tiga hal. Pertama, karakteristik Ajaran Wahidiyah yang unik dibandingkan dengan tradisi tasawuf lainnya. Jika tasawuf pada umumnya lebih menitikberatkan seperti aspek suluk dan maqamat, maka Wahidiyah mengemas bimbingannya dalam satu sistem ajaran yang praktis dan sistematis, dimulai dari tahapan lillah-billah hingga taqdimul aham tsumma al-anfa’. Kedua, Struktur tahapan dalam Ajaran Wahidiyah ini memiliki kemiripan dengan tahapan metode ijtihad dalam hukum Islam. Ketiga, Ajaran Wahidiyah memperkenalkan konsep lilghaus-bilghaus, suatu terminologi yang belum pernah ditemukan secara eksplisit dalam referensi tasawuf klasik. Hal ini menjadi salah satu ciri khas Ajaran Wahidiyah, yang membedakannya dari tradisi tasawuf lainnya dan menjadikannya sebagai objek kajian yang menarik dalam studi islam interdisipliner.

Rumusan masalah dalam disertasi ini adalah: 1) Bagaimana nilai fikih dan nilai tasawuf dalam ajaran Wahidiyah?, 2) Bagaimana hubungan antara nilai fikih dan nilai tasawuf dalam ajaran Wahidiyah?, dan 3) Bagaimana ajaran Wahidiyah menyatukan dimensi lahiriah (fikih) dan batiniyah (tasawuf) dalam membentuk pandangan hidup yang holistik?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang diperkuat dengan wawancara untuk menganalisis ajaran Wahidiyah melalui perspektif tasawuf dan fikih. Data diperoleh dari sumber primer berupa buku-buku Wahidiyah dan sumber sekunder berupa pernyataan para tokohnya. Teknik pengumpulan data mencakup studi pustaka dan wawancara

mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan dengan metode analisis konten melalui identifikasi tema, pengkodean, dan sintesis temuan. Keabsahan data dijaga dengan validasi sumber, triangulasi metode, dan analisis sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai tasawuf dan fikih dalam ajaran Wahidiyah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai fikih dalam ajaran Wahidiyah sebagai berikut: ajaran *lillah* menekankan amal yang sesuai syariat, *lirrasul* mengajarkan kepatuhan pada sunnah Rasulullah, *lilghaus* menekankan bimbingan ulama dalam praktik fikih, *yu'ti kulla zi haqqin haqqah* mengajarkan pemenuhan hak dan kewajiban, serta *taqdim al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa'* memberikan panduan prioritas berdasarkan kepentingan dan manfaat. Sedangkan nilai tasawuf dalam ajaran Wahidiyah sebagai berikut: *lillah* menekankan keikhlasan hati dan niat murni untuk Allah, *billah* mengajarkan penyerahan total kepada Allah, *lirrasul* mengajarkan ketaatan dan niat tulus mengikuti Rasulullah SAW, *birrasul* mengajarkan kesadaran bahwa segala kebaikan berasal dari Rasulullah, *lilghaus* mengajarkan mengikuti teladan orang dekat dengan Allah, *bilghaus* mengajarkan penghormatan terhadap al-Ghaus sebagai pemimpin spiritual, *yu'ti kulla zi haqqin haqqah* menekankan mendahulukan kewajiban sebelum hak, dan *taqdim al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa'* mengajarkan penilaian prioritas dalam tindakan berdasarkan kedekatan dengan Allah dan dampaknya pada umat.

Hubungan antara nilai fikih dan nilai tasawuf dalam ajaran Wahidiyah terletak pada integrasi harmoni antara aspek lahiriah (fikih) dan batiniah (tasawuf), yang bersama-sama membentuk panduan komprehensif dalam menjalani kehidupan Islami. Nilai fikih menekankan ketaatan pada syariat, sunnah Rasulullah, dan prinsip keadilan serta prioritas dalam tindakan, yang berfungsi sebagai kerangka hukum dan etika untuk beramal. Sementara itu, nilai tasawuf melengkapi dimensi tersebut dengan menanamkan keikhlasan, penyerahan hati kepada Allah, dan kesadaran spiritual untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Ajaran Wahidiyah yang notabene berupa ajaran ketasawufan dapat diperluas penerapannya pada aspek penetapan normatif-fikih. Penulis merumuskannya dalam sebuah tawaran metodologi integrasi nilai fikih dan nilai tasawuf dalam membentuk pandangan hidup yang holistik, yang disebut dengan *Metodologi Fikih Sufistik Wahidiyah*. Metodologi ini terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama, *lillah-billah*: ijtihad dilakukan dengan mencari ketentuan dalam al-Quran disertai niat *lillah* dan kesadaran *billah*. Tahap kedua, *lirrasul-birrasul*: ijtihad diterapkan dengan mencari ketentuan dalam sunnah-sunnah Nabi saw disertai niat *lirrasul* dan kesadaran *birrasul*. Tahap ketiga, *lilghaus-bilghaus*: ijtihad diterapkan dengan meninjau pendapat para ulama disertai niat *lilghaus* dan kesadaran *bilghaus*. Tahap keempat, *yu'ti kulla zi haqqin haqqah*: ijtihad dilakukan dengan analisis Integratif dari berbagai bidang yang terkait, untuk mencapai keadilan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tahap kelima, *taqdim al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa'*: ijtihad dilakukan dengan menentukan skala prioritas (keputusan paling maslahah) antara dua atau lebih persoalan dengan mendahulukan yang lebih penting (*al-aham*) dan yang lebih bermanfaat (*al-anfa'*).

ABSTRACT

This dissertation, titled "The Dialectics of Fiqh and Sufism Values in Wahidiyah Teachings," was written by Asmik Nasikah under the supervision of Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag., and Prof. Dr. H. A. Rizkon Khamami, M.A.

Keywords: Dialectics, Fiqh Values, Sufism Values, Wahidiyah Teachings

This dissertation is motivated by the assumption that there are fiqh values contained within the Wahidiyah teachings, a Sufistic teaching introduced by KH. Abdoel Majid Ma'roef to practitioners of Shalawat Wahidiyah. This assumption can be found in the definition of Wahidiyah teachings, which not only emphasizes the aspect of strengthening faith and the realization of ihsan, but also stresses the importance of obedience to sharia and the holistic practice of Islam. Based on this, the researcher assumes that there is a relationship between the Sufi values in Wahidiyah teachings and the fiqh values contained within them. This drives the researcher to further examine the fiqh and Sufi values of Wahidiyah teachings and their dialectics.

The selection of the theme of the dialectic between fiqh and Sufi values in Wahidiyah teachings as the subject of research is based on several factors. First, this theme has various dimensions, including religious, spiritual, and philosophical. Second, this research contributes to the development of the application of Wahidiyah Sufistic teachings by the practitioners of Shalawat Wahidiyah.

The choice of Wahidiyah teachings in this research is based on three reasons. First, the unique characteristics of Wahidiyah teachings compared to other Sufi traditions. While Sufism in general emphasizes aspects such as suluk and maqamat, Wahidiyah presents its guidance in a practical and systematic framework, beginning with the stages of lillah-billah to taqdimul aham tsumma al-anfa'. Second, the structural stages in Wahidiyah teachings resemble the stages of the ijtihaḍ methodology in Islamic law. Third, Wahidiyah introduces the concept of lilghaus-bilghaus, a terminology that has not been explicitly found in classical Sufi references. This becomes one of the distinctive features of Wahidiyah teachings, differentiating it from other Sufi traditions and making it an interesting subject for interdisciplinary Islamic studies.

The research questions in this dissertation are: 1) What are the fiqh and Sufi values in Wahidiyah teachings? 2) What is the relationship between fiqh and Sufi values in Wahidiyah teachings? 3) How does Wahidiyah teachings unite the outward (fiqh) and inward (Sufistic) dimensions in forming a holistic worldview?

This research uses a qualitative approach with a library research method, supplemented by interviews to analyze Wahidiyah teachings through the perspectives of Sufism and fiqh. Data is obtained from primary sources in the form of Wahidiyah books and secondary sources in the form of statements from its figures. Data collection techniques include library research and in-depth interviews with purposively selected informants. Data analysis is carried out using content analysis methods, identifying themes, coding, and synthesizing findings. Data

validity is maintained through source validation, method triangulation, and systematic analysis to produce a comprehensive understanding of the Sufi and fiqh values in Wahidiyah teachings.

The results of the research show that the fiqh values in Wahidiyah teachings are as follows: the lillah teaching emphasizes actions in accordance with sharia, lirrassul teaches obedience to the Sunnah of the Prophet Muhammad, lilghaus emphasizes the guidance of scholars in fiqh practice, yu'ti kulla zi haqqin haqqah teaches the fulfillment of rights and obligations, and taqdim al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa' provides a guide to prioritizing actions based on importance and benefit. Meanwhile, the Sufi values in Wahidiyah teachings are as follows: lillah emphasizes sincerity of heart and pure intention for Allah, billah teaches total submission to Allah, lirrassul teaches obedience and sincere intention to follow the Prophet Muhammad, birrassul teaches awareness that all goodness comes from the Prophet, lilghaus teaches following the example of those close to Allah, bilghaus teaches respect for al-Ghaus as a spiritual leader, yu'ti kulla zi haqqin haqqah emphasizes prioritizing obligations before rights, and taqdim al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa' teaches prioritizing actions based on proximity to Allah and their impact on the community.

The relationship between fiqh and Sufi values in Wahidiyah teachings lies in the harmonious integration between the outward (fiqh) and inward (Sufistic) aspects, which together form a comprehensive guide in living an Islamic life. The fiqh values emphasize obedience to sharia, the Sunnah of the Prophet, and principles of justice and priority in actions, serving as a framework for legal and ethical conduct. Meanwhile, the Sufi values complement these dimensions by instilling sincerity, submission of the heart to Allah, and spiritual awareness to draw closer to Him.

Wahidiyah teachings, which are primarily Sufi teachings, can have their application expanded to include normative fiqh aspects. The author formulates this in a proposal for a methodology to integrate fiqh and Sufi values in forming a holistic worldview, which is called the Wahidiyah Sufistic Fiqh Methodology. This methodology consists of five stages. The first stage, lillah-billah: ijtiḥad is conducted by seeking rulings from the Quran accompanied by intention lillah and awareness billah. The second stage, lirrassul-birrassul: ijtiḥad is applied by seeking rulings from the Sunnah of the Prophet Muhammad, accompanied by intention lirrassul and awareness birrassul. The third stage, lilghaus-bilghaus: ijtiḥad is applied by reviewing the opinions of scholars, accompanied by intention lilghaus and awareness bilghaus. The fourth stage, yu'ti kulla zi haqqin haqqah: ijtiḥad is conducted with an integrative analysis from various related fields, to achieve justice and balance between rights and obligations. The fifth stage, taqdim al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa': ijtiḥad is conducted by determining priorities (the most beneficial decision) between two or more issues by prioritizing what is more important (al-aham) and more beneficial (al-anfa').

المُلَخَّصُ

إِنَّ هَذِهِ الْأَطْرُوحَةَ بِعُنْوَانٍ "جَدَلِيَّةُ الْقِيَمِ الْفِقْهِيَّةِ وَالْقِيَمِ التَّصَوُّفِ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ" كَتَبَهَا أَسْمَاكُ نَسِيكَةُ تَحْتَ إِشْرَافِ الْأُسْتَاذِ الدُّكْتُورِ ح. مُفْتُوخِينْ، م.أ.غ، وَالْأُسْتَاذِ الدُّكْتُورِ ح. أ. رَزْقُونِ خَمَامِي، م.أ.

الكَلِمَاتُ الْمُفْتَاخِيَّةُ: الجَدَلِيَّةُ، الْقِيَمُ الْفِقْهِيَّةُ، الْقِيَمُ التَّصَوُّفِيَّةُ، تَعَالِيمُ الْوَاحِدِيَّةِ.

هَذِهِ الْأَطْرُوحَةُ مُسْتَنَدَةٌ إِلَى افْتِرَاضِ وُجُودِ قِيَمٍ فِقْهِيَّةٍ مُتَضَمِّنَةٍ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ، وَهِيَ تَعَالِيمُ صُوفِيَّةٍ عَلَّمَهَا الشَّيْخُ عَبْدُ الْمَجِيدِ مَعْرُوفٌ لِرُؤَاةِ صَلَوَاتِ الْوَاحِدِيَّةِ. يُمَكِّنُ الْعُنُورُ عَلَى هَذَا الْافْتِرَاضِ فِي تَعْرِيفِ تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ الَّتِي لَا تَقْتَصِرُ فَقَطْ عَلَى تَعَزِيزِ الْإِيمَانِ وَتَحْقِيقِ الْإِحْسَانِ، بَلْ تُؤَكِّدُ أَيْضًا عَلَى أَهْمِيَّةِ الْإِلْتِمَامِ بِالشَّرِيعَةِ وَتَطْبِيقِ تَعَالِيمِ الْإِسْلَامِ بِشَكْلِ كَامِلٍ. بِنَاءً عَلَى ذَلِكَ، تَقْتَرِضُ الْبَاحِثَةُ أَنَّ هُنَاكَ عِلَاقَةً بَيْنَ الْقِيَمِ الصُّوفِيَّةِ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ وَالْقِيَمِ الْفِقْهِيَّةِ الْمُتَضَمِّنَةِ فِيهَا. وَهَذَا مَا دَفَعَهَا إِلَى إِجْرَاءِ مَزِيدٍ مِنَ الْبَحْثِ حَوْلَ الْقِيَمِ الْفِقْهِيَّةِ وَالْقِيَمِ الصُّوفِيَّةِ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ وَجَدَلِيَّتِهَا.

اخْتِيَارُ مَوْضُوعِ جَدَلِيَّةِ الْقِيَمِ الْفِقْهِيَّةِ وَالْقِيَمِ الصُّوفِيَّةِ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ يَعُودُ لِعِدَّةِ أَسْبَابٍ. أَوَّلًا، يَتَمَيَّزُ الْمَوْضُوعُ بِأَبْعَادِهِ الدِّينِيَّةِ وَالرُّوحِيَّةِ وَالْفَلَسَفِيَّةِ. ثَانِيًا، يُسَاهِمُ الْبَحْثُ فِي تَطْوِيرِ تَطْبِيقِ التَّعَالِيمِ الصُّوفِيَّةِ لِلْوَاحِدِيَّةِ بَيْنَ مُمَارِسِي صَلَاةِ الْوَاحِدِيَّةِ.

تَمَّ اخْتِيَارُ تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ لِثَلَاثَةِ أَسْبَابٍ. الْأَوَّلُ، الطَّابِعُ الْفَرِيدُ لِتَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ مُقَارَنَةً بِالتَّقَالِيدِ الصُّوفِيَّةِ الْأُخْرَى. فَإِذَا كَانَتِ الصُّوفِيَّةُ تَزَكُرُ عُمُومًا عَلَى السُّلُوكِ وَالْمَقَامَاتِ، فَإِنَّ الْوَاحِدِيَّةَ تُنْظَمُ إِرْشَادَاتَهَا فِي نِظَامٍ تَعْلِيمِيٍّ عَمَلِيٍّ وَمَنْهَجِيٍّ، يَجِيئُ بِمَرَاكِزِ "لِلَّهِ - بِاللَّهِ" حَتَّى "تَقْدِيمِ الْأَهَمِّ فَالْأَهَمِّ ثُمَّ الْأَنْفَعِ فَالْأَنْفَعِ". الثَّانِي، أَنَّ بَنِيَّةَ الْمَرَاكِزِ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ تَتَشَابَهُ مَعَ مَرَاكِزِ الاجْتِهَادِ فِي الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ. الثَّالِثُ، أَنَّ تَعَالِيمَ الْوَاحِدِيَّةِ تُقَدِّمُ مَفْهُومَ "لِلْعَوْتِ - بِالْعَوْتِ"، وَهُوَ مُصْطَلَحٌ لَمْ يَرِدْ بِشَكْلِ صَرِيحٍ فِي الْمَصَادِرِ الصُّوفِيَّةِ الْكَلَّاسِيكِيَّةِ. وَهَذَا يَجْعَلُهَا تُمَيِّزُ نَفْسَهَا عَنِ التَّقَالِيدِ الصُّوفِيَّةِ الْأُخْرَى وَتَجْعَلُهَا مَوْضُوعًا مُثِيرًا لِلْإِهْتِمَامِ فِي الدِّرَاسَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ مُتَعَدِّدَةِ التَّخَصُّصَاتِ.

إِشْكَالِيَّةُ الْبَحْثِ فِي هَذِهِ الْأَطْرُوحَةِ هِيَ: (١) مَا هِيَ الْقِيَمُ الْفِقْهِيَّةُ وَالْقِيَمُ الصُّوفِيَّةُ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ؟ (٢) مَا الْعِلَاقَةُ بَيْنَ الْقِيَمِ الْفِقْهِيَّةِ وَالْقِيَمِ الصُّوفِيَّةِ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ؟ (٣) كَيْفَ تُوَحَّدُ تَعَالِيمُ الْوَاحِدِيَّةِ بَيْنَ الْبُعْدِ الظَّاهِرِيِّ (الْفِقْهِ) وَالْبُعْدِ الْبَاطِنِيِّ (التَّصَوُّفِ) فِي بِنَاءِ رُؤْيَا حَيَاتِيَّةٍ شَامِلَةٍ؟

يَعْتَمِدُ هَذَا الْبَحْثُ عَلَى مَنْهَجٍ نَوْعِيٍّ بِاسْتِخْدَامِ دِرَاسَةِ الْمَكْتَبَةِ (الْبَحْثِ الْمَكْتَبِيِّ)، مَدْعُومًا بِالْمُقَابَلَاتِ لِتَحْلِيلِ تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ مِنْ مَنْظُورِ التَّصَوُّفِ وَالْفَقْهِ. تَمَّ جَمْعُ الْبَيِّنَاتِ مِنْ مَصَادِرٍ أُوْلِيَّةٍ، وَهِيَ كُتُبُ الْوَاحِدِيَّةِ، وَمِنْ مَصَادِرٍ ثَانَوِيَّةٍ، وَهِيَ تَصَرِّحَاتُ شَخْصِيَّاتِهَا الْبَارِزَةِ. تَشْمَلُ تَفْصِيكَاتُ جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ الدِّرَاسَةَ الْمَكْتَبِيَّةَ وَالْمُقَابَلَاتِ الْمَعْمَقَةَ مَعَ الْمَخْبِرِينَ الَّذِينَ تَمَّ اخْتِيَارُهُمْ بِطَرِيقَةٍ هَادِفَةٍ. وَتَمَّ تَحْلِيلُ الْبَيِّنَاتِ بِاسْتِخْدَامِ تَحْلِيلِ الْمَخْتَوَى مِنْ خِلَالِ تَحْدِيدِ التَّمَحُّضِ، وَالتَّرْمِيزِ، وَتَرْكِيبِ النَّتَائِجِ. كَمَا تَمَّ ضَمَانُ صَحَّةِ الْبَيِّنَاتِ مِنْ خِلَالِ التَّحَقُّقِ مِنَ الْمَصَادِرِ، وَتَثْلِيثِ الْمَنْهَجِ، وَالتَّحْلِيلِ الْمَنْهَجِيِّ لَوْصُولِ إِلَى فَهْمٍ شَامِلٍ لِلْقِيَمِ الصُّوفِيَّةِ وَالْفَقْهِيَّةِ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ.

أُظْهِرَتْ نَتَائِجُ الْبَحْثِ أَنَّ الْقِيَمَ الْفَقْهِيَّةَ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ تَتَمَثَّلُ فِيمَا يَلِي: (١) لِلَّهِ يُؤَكَّدُ عَلَى الْعَمَلِ وَفَقِ الشَّرِيعَةِ. (٢) لِرَسُولِ اللَّهِ يُعَلَّمُ الْاِمْتِنَالُ لِسُنَّةِ النَّبِيِّ ﷺ. (٣) لِلْعَوْتِ يُؤَكَّدُ أَهْمِيَّةُ إِرْشَادِ الْعُلَمَاءِ فِي تَطْبِيقِ الْفَقْهِ. (٤) يُؤَيِّزُ كُلُّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ يُعَلَّمُ الْوَفَاءُ بِالْحُقُوقِ وَالْوَاجِبَاتِ. (٥) تُقَدِّمُ الْأَهَمُّ فَالْأَهَمُّ ثُمَّ الْأَنْفَعُ فَالْأَنْفَعُ يُقَدِّمُ تَوْجِيهَاتِ الْأَوَّلَوِيَّاتِ بِنَاءً عَلَى الْأَهْمِيَّةِ وَالْمَنْفَعَةِ. أَمَّا الْقِيَمُ الصُّوفِيَّةُ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ فَتَتَمَثَّلُ فِيمَا يَلِي: (١) لِلَّهِ يُؤَكَّدُ عَلَى إِخْلَاصِ الْقَلْبِ وَالنِّيَّةِ الصَّافِيَةِ لِلَّهِ. (٢) بِاللَّهِ يُعَلَّمُ التَّسْلِيمُ التَّامُّ لِلَّهِ. (٣) لِرَسُولِ اللَّهِ يُعَلَّمُ الطَّاعَةُ وَالنِّيَّةُ الصَّادِقَةُ فِي اتِّبَاعِ النَّبِيِّ ﷺ. (٤) بِالرَّسُولِ يُعَلَّمُ أَنَّ كُلَّ الْخَيْرِ يَأْتِي مِنَ النَّبِيِّ ﷺ. (٥) لِلْعَوْتِ يُعَلَّمُ اتِّبَاعُ قُدْوَةِ الْمُقَرَّبِينَ إِلَى اللَّهِ. (٦) بِالْعَوْتِ يُعَلَّمُ احْتِرَامُ الْعَوْتِ كَقَائِدٍ رُوحِيٍّ. (٧) يُؤَيِّزُ كُلُّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ يُرَكِّزُ عَلَى تَقْدِيمِ الْوَاجِبِ قَبْلَ الْحُقُوقِ. (٨) تُقَدِّمُ الْأَهَمُّ فَالْأَهَمُّ ثُمَّ الْأَنْفَعُ فَالْأَنْفَعُ يُعَلَّمُ تَقْيِيمُ الْأَوَّلَوِيَّاتِ فِي الْعَمَلِ بِنَاءً عَلَى الْقُرْبِ مِنَ اللَّهِ وَتَأْثِيرِهِ عَلَى الْأُمَّةِ.

الْعَلَاقَةُ بَيْنَ الْقِيَمِ الْفَقْهِيَّةِ وَالْقِيَمِ الصُّوفِيَّةِ فِي تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ تَكْمُنُ فِي التَّكَامُلِ وَالتَّسَانُعِ بَيْنَ الْبُعْدِ الظَّاهِرِيِّ (الْفَقْهِ) وَالْبُعْدِ الْبَاطِنِيِّ (التَّصَوُّفِ)، حَيْثُ يُشْكَكُ لَانِ مَعَا دَلِيلًا شَامِلًا لِلْحَيَاةِ الْإِسْلَامِيَّةِ. تَرَكِّزُ الْقِيَمُ الْفَقْهِيَّةُ عَلَى الْإِلْتِزَامِ بِالشَّرِيعَةِ، وَسُنَّةِ النَّبِيِّ ﷺ، وَمَبَادِي الْعَدَالَةِ وَأَوَّلَوِيَّةِ الْأَعْمَالِ، مِمَّا يُؤَفِّرُ إِطَارًا قَانُونِيًّا وَأَخْلَاقِيًّا لِلْعَمَلِ. بَيْنَمَا تَكْمُلُهَا الْقِيَمُ الصُّوفِيَّةُ بِزَرْعِ الْإِخْلَاصِ، وَالتَّسْلِيمِ الْقَلْبِيِّ لِلَّهِ، وَالْوَعْيِ الرُّوحِيِّ لِلتَّقَرُّبِ إِلَيْهِ.

يُمْكِنُ تَوْسِيعُ تَطْبِيقِ تَعَالِيمِ الْوَاحِدِيَّةِ، الَّتِي تُعَدُّ فِي الْأَصْلِ تَعَالِيمَ صُوفِيَّةٍ، إِلَى بَحَالِ الْأَحْكَامِ الْفَقْهِيَّةِ. وَقَدْ صَاعَتِ الْبَاحِثَةُ مَنَهِجِيَّةً تُقَرِّخُ دَمَجَ الْقِيَمِ الْفَقْهِيَّةِ وَالْقِيَمِ الصُّوفِيَّةِ فِي بِنَاءِ رُؤْيَا حَيَاتِيَّةٍ شَامِلَةٍ، تُعَرِّفُ بِمَنَهِجِيَّةِ الْفَقْهِ الصُّوفِيِّ الْوَاحِدِيَّةِ. تَتَكَوَّنُ هَذِهِ الْمَنَهِجِيَّةُ مِنْ خَمْسِ مَرَاحِلَ: (١) لِلَّهِ - بِاللَّهِ: يُمَارَسُ الْأَجْتِهَادُ بِالْبَحْثِ عَنِ الْأَحْكَامِ فِي الْقُرْآنِ مَعَ نِيَّةٍ لِلَّهِ وَوَعْيٍ بِاللَّهِ. (٢) لِلرَّسُولِ - بِالرَّسُولِ:

يُمَارَسُ الاجْتِهَادُ بِالْبَحْثِ عَنِ الْأَحْكَامِ فِي السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ مَعَ نِيَّةٍ لِلرَّسُولِ وَوَعْيٍ بِالرَّسُولِ. (٣) لِلْعَوْتِ -
بِالْعَوْتِ: يُمَارَسُ الاجْتِهَادُ بِالرُّجُوعِ إِلَى آرَاءِ الْعُلَمَاءِ مَعَ نِيَّةٍ لِلْعَوْتِ وَوَعْيٍ بِالْعَوْتِ. (٤) يُؤْتَى كُلُّ ذِي
حَقٍّ حَقُّهُ: يُمَارَسُ الاجْتِهَادُ بِالتَّحْلِيلِ التَّكَامُلِيِّ بَيْنَ مُخْتَلَفِ التَّخَصُّصَاتِ لِتَحْقِيقِ الْعَدَالَةِ وَالتَّوَازُنِ بَيْنَ
الْحُقُوقِ وَالْوَاجِبَاتِ. (٥) تَقْدِيمُ الْأَهَمِّ فَلَأَهَمِّ ثُمَّ الْأَنْفَعِ فَلَأَنْفَعِ: يُمَارَسُ الاجْتِهَادُ بِتَحْدِيدِ سُلَمِ
الْأَوَلَوِيَّاتِ (الْقَرَارِ الْأَكْثَرُ مَصْلَحَةً) عِنْدَ التَّعَامُلِ مَعَ مَسْأَلَتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ، عَبْرَ تَقْدِيمِ الْأَهَمِّ ثُمَّ الْأَنْفَعِ.